

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1. Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Teori keagenan (*agency theory*) menurut Jensen dan Meckling dalam Mathius (2016) merupakan implementasi dalam organisasi modern. Teori agensi menekankan pentingnya pemilik perusahaan (pemegang saham) menyerahkan pengelolaan perusahaan kepada tenaga-tenaga profesional yang disebut agen yang lebih mengerti dalam menjalankan bisnis sehari-hari. Tujuan dari dipisahkannya pengelolaan dari kepemilikan perusahaan yaitu agar pemilik perusahaan memperoleh keuntungan yang semaksimal mungkin dengan biaya yang seefisien mungkin dengan dikelolanya perusahaan oleh tenaga-tenaga profesional.

Teori ini memandang suatu versi *game theory* yang membuat suatu model kontraktual antara dua atau lebih orang (pihak), dimana salah satu pihak disebut agent dan pihak yang lain disebut *principal*. *Principal* mendelegasikan pertanggungjawaban atas *decision making* kepada agent, hal ini dapat pula dikatakan bahwa *principal* memberikan suatu amanah kepada agent untuk melaksanakan tugas tertentu sesuai dengan kontrak kerja yang telah disepakati. Wewenang dan tanggung jawab agent maupun *principal* diatur dalam kontrak kerja sama atas persetujuan bersama.

2.2. Audit Tenure

Jonson, Khurana, dan Reynold (2002) menyatakan bahwa Audit Tenure merupakan lamanya hubungan antara auditor dan perusahaan klien pada fiskal akhir tahun yang dicakup oleh laporan keuangan yang diaudit.

Geiger dan Raghunandan (2002) berpendapat Audit Tenure adalah lamanya hubungan auditor dan klien yang diukur dengan jumlah tahun.

Wuchun dan Huichi (2005) menyatakan bahwa Audit Tenure merupakan jumlah tahun di mana sebuah perusahaan audit telah memberikan layanan audit untuk klien tertentu dan sebagai jumlah terpanjang tahun berturut-turut dimana baik auditor yang berkuasa telah membuktikan keterlibatan.

Aamir (2011) menyatakan bahwa Audit tenure didefinisikan sebagai total durasi auditor untuk memegang perusahaan tertentu atau jumlah tahun berturut-turut bahwa perusahaan audit (auditor) telah mengaudit klien tertentu.

Berdasarkan pengertian Audit Tenure diatas dapat disimpulkan bahwa “Audit Tenure adalah lamanya hubungan antara perusahaan dengan auditor yang memberikan layanan audit untuk perusahaan tersebut”.

2.3. Komite Audit

Klein (2002) berpendapat Komite Audit adalah komite yang meninjau laporan keuangan, mengawasi proses pelaporan keuangan perusahaan, dan mengawasi proses audit perusahaan.

Felo, Krishnamurthy, dan Solieri (2003), Komite Audit merupakan komite yang bertanggung jawab mengawasi dan memantau proses pelaporan keuangan

dan memberikan saran dalam pemilihan dan penghentian auditor eksternal perusahaan.

Maria dan Cristina (2007) menyatakan bahwa Komite Audit adalah badan delegasi dewan direksi yang dibebankan dengan perlindungan dan bertujuan memajukan kepentingan pemegang saham.

Yan, Jain, dan Nan (2007) menyatakan Komite Audit merupakan badan yang berperan dalam menjamin kualitas laporan keuangan dan akuntabilitas perusahaan.

Hisman, Zuaini, dan Nor (2014) Komite Audit adalah komite pengawasan di bawah dewan direksi utama yang telah mendapatkan delegasi tanggung jawab proses pelaporan perusahaan.

Berdasarkan pengertian komite audit diatas dapat disimpulkan bahwa “Komite Audit adalah Komite yang ditunjuk untuk bertanggung jawab terhadap pelaporan perusahaan”.

2.4. Ukuran Perusahaan

Jensen dan Meckling (1976) menyatakan bahwa ukuran perusahaan menggambarkan besar atau kecilnya sebuah perusahaan yang diukur dengan mengetahui total aset yang dimiliki perusahaan.

Ferry dan Jones (1979) Ukuran Perusahaan adalah suatu skala dimana dapat di klasifikasikan besar kecilnya perusahaan menurut berbagai cara, antara lain total aktiva, total penjualan, nilai pasar saham, kapitalisasi pasar, dan lain-lain semua berkolerasi tinggi.

Brigham dan Houston (2010) menyatakan Ukuran Perusahaan merupakan ukuran besar kecilnya sebuah perusahaan yang ditunjukkan atau dinilai oleh total asset, total penjualan, jumlah laba, beban pajak dan lain-lain.

Herry (2017) menyatakan Ukuran Perusahaan dapat diartikan sebagai suatu pembandingan besar atau kecilnya usaha dari suatu perusahaan atau organisasi.

Berdasarkan pengertian ukuran perusahaan diatas dapat disimpulkan bahwa “Ukuran Perusahaan adalah pembandingan untuk mengukur besar atau kecilnya suatu perusahaan dari total aset, jumlah laba, dan total penjualan perusahaan”.

2.5. Laporan Keuangan

Menurut PSAK 1: Penyajian Laporan Keuangan (2015), Laporan Keuangan adalah suatu penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas.

Jonas dan Blanchet (2000) Laporan Keuangan berkaitan dengan kegunaan informasi keuangan kepada pengguna (didefinisikan secara luas sebagai investor dan kreditor) dari informasi tersebut.

Johnson, Khurana, dan Reynold (2002) berpendapat Laporan Keuangan adalah sarana utama untuk mengkomunikasikan informasi keuangan mereka yang berada di luar entitas.

Fahmi (2012) Laporan Keuangan adalah suatu informasi yang menggambarkan kondisi keuangan suatu perusahaan, dan lebih jauh informasi tersebut dapat dijadikan sebagai gambaran kinerja keuangan perusahaan tersebut.

Winwin (2017) berpendapat Laporan Keuangan merupakan satu dari beragam informasi yang digunakan pengguna untuk pengambilan keputusan.

Berdasarkan pengertian laporan keuangan diatas dapat disimpulkan bahwa “Laporan Keuangan adalah saran untuk mengkomunikasi informasi keuangan antara perusahaan dengan pengguna informasi diluar entitas”.

2.6. Kualitas Laporan Keuangan

Jonas dan Blancher (2000) Kualitas Laporan Keuangan adalah informasi keuangan yang lengkap dan transparan yang tidak dirancang untuk mengaburkan atau menyesatkan pengguna.

Robinson dan Munter (2004) berpendapat Kualitas Laporan Keuangan adalah pelaporan keuangan secara menyeluruh, termasuk pengungkapan, yang menghasilkan penyajian wajar operasi perusahaan (termasuk laba dan arus kas).

Van Beest et al. (2009) Kualitas Laporan Keuangan merupakan konsep yang luas, tidak hanya mengacu pada informasi keuangan, tetapi juga pengungkapan, dan informasi non-keuangan yang berguna untuk pengambilan keputusan.

Krishnan, Wen, dan Zhao (2011) berpendapat Kualitas Laporan Keuangan merupakan kontributor penting untuk informasi bagi pihak pengguna.

Kangarlouei (2011) Kualitas Laporan Keuangan didefinisikan dengan dua prosedur (pendekatan) yaitu pendekatan kebutuhan pengguna dan pendekatan perlindungan investor. Pendekatan pertama didasarkan pada kebutuhan pengguna dan penentuan kualitas laporannya didasarkan dengan pertimbangan kegunaan laporan tersebut. Pendekatan kedua menekankan pada perlindungan

investor dimana dalam pendekatan ini, kualitas laporan didefinisikan pengungkapan yang wajar dan cukup untuk pemegang saham.

Berdasarkan pengertian kualitas laporan keuangan diatas dapat disimpulkan bahwa “Kualitas Laporan Keuangan adalah informasi penting dari perusahaan yang berisikan informasi keuangan yang lengkap, transparan dan pengungkapan yang wajar bagi pengguna laporan tersebut”.

2.6.1. Karakteristik Kualitas Laporan Keuangan

Karakteristik kualitas laporan keuangan sebagaimana yang dinyatakan dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (2015) nomor satu dalam Ratnasari dan Ardiati (2016) adalah:

1. Dapat dipahami

Kualitas penting informasi yang ditampung dalam laporan keuangan adalah kemudahannya untuk segera dapat dipahami oleh pemakai. Untuk maksud ini, pemakai diasumsikan memiliki pengetahuan yang memadai tentang aktivitas ekonomi dan bisnis, akuntansi, serta kemauan untuk mempelajari informasi dengan ketekunan yang wajar. Namun demikian, informasi kompleks yang seharusnya dimasukkan dalam laporan keuangan tidak dapat dikeluarkan hanya atas dasar pertimbangan bahwa informasi tersebut terlalu sulit untuk dapat dipahami oleh pemakai tertentu.

2. Relevan

Agar bermanfaat, informasi harus relevan untuk memenuhi kebutuhan pemakai dalam proses pengambilan keputusan. Informasi memiliki kualitas

relevan kalau dapat mempengaruhi keputusan ekonomi pemakai dengan membantu mereka mengevaluasi peristiwa masa lalu, masa kini atau masa depan, menegaskan, atau mengkoreksi, hasil evaluasi mereka di masa lalu. Peran informasi dalam peramalan (*predictive*) dan penegasan (*confirmatory*) berkaitan satu sama lain. Misalnya, informasi struktur dan besarnya aset yang dimiliki bermanfaat bagi pemakai ketika mereka berusaha meramalkan kemampuan perusahaan dalam memanfaatkan peluang dan bereaksi terhadap situasi yang merugikan. Informasi yang sama juga berperan dalam memberikan penegasan (*confirmatory role*) terhadap prediksi yang lalu, misalnya, tentang bagaimana struktur keuangan perusahaan diharapkan tersusun atau tentang hasil dari operasi yang direncanakan. Informasi posisi keuangan dan kinerja di masa lalu seringkali digunakan sebagai dasar untuk memprediksi posisi keuangan dan kinerja masa depan dan hal-hal lain yang langsung menarik perhatian pemakai, seperti pembayaran dividen dan upah, pergerakan harga sekuritas dan kemampuan perusahaan untuk memenuhi komitmennya ketika jatuh tempo. Untuk memiliki nilai prediktif, informasi tidak perlu harus dalam bentuk ramalan eksplisit. Namun demikian, kemampuan laporan keuangan untuk membuat prediksi dapat ditingkatkan dengan menampilkan informasi tentang transaksi dan peristiwa masa lalu. Misalnya, nilai prediktif laporan laba rugi dapat ditingkatkan kalau pos-pos penghasilan atau beban yang tidak biasa, abnormal dan jarang terjadi diungkapkan secara terpisah.

3. Keandalan

Agar bermanfaat, informasi juga harus andal (*reliable*). Informasi memiliki kualitas andal jika bebas dari pengertian yang menyesatkan, kesalahan material, dan dapat diandalkan pemakainya sebagai penyajian yang tulus atau jujur (*faithful representation*) dari yang seharusnya disajikan atau yang secara wajar diharapkan dapat disajikan. Informasi mungkin relevan tetapi jika hakekat atau penyajiannya tidak dapat diandalkan maka penggunaan informasi tersebut secara potensial dapat menyesatkan. Misalnya, jika keabsahan dan jumlah tuntutan atas kerugian dalam suatu tindakan hukum masih dipersengketakan, mungkin tidak tepat bagi perusahaan untuk mengakui jumlah seluruh tuntutan tersebut dalam neraca, meskipun mungkin tepat untuk mengungkapkan jumlah serta keadaan dari tuntutan tersebut.

a. Penyajian Jujur

Agar dapat diandalkan, informasi harus menggambarkan dengan jujur transaksi serta peristiwa lainnya yang seharusnya disajikan atau yang secara wajar dapat diharapkan untuk disajikan. Jadi, misalnya, neraca harus menggambarkan dengan jujur transaksi serta peristiwa lainnya dalam bentuk aset, kewajiban dan ekuitas perusahaan pada tanggal pelaporan yang memenuhi kriteria pengakuan.

b. Substansi Mengungguli Bentuk

Jika informasi dimaksudkan untuk menyajikan dengan jujur transaksi serta peristiwa lain yang seharusnya disajikan, maka peristiwa tersebut perlu dicatat dan disajikan sesuai dengan substansi dan realitas ekonomi dan bukan

hanya bentuk hukumnya. Substansi transaksi atau peristiwa lain tidak selalu konsisten dengan apa yang tampak dari bentuk hukum. Misalnya, suatu perusahaan mungkin menjual suatu aset kepada pihak lain dengan cara sedemikian rupa sehingga dokumentasi dimaksudkan untuk memindahkan kepemilikan menurut hukum ke pihak tersebut; namun demikian, mungkin terdapat persetujuan yang memastikan bahwa perusahaan dapat terus menikmati manfaat ekonomi masa depan yang diwujudkan dalam bentuk aset. Dalam keadaan seperti itu, pelaporan penjualan tidak menyajikan dengan jujur transaksi yang dicatat (jika sesungguhnya memang ada transaksi).

c. Netralitas

Informasi harus diarahkan pada kebutuhan umum pemakai, dan tidak bergantung pada kebutuhan dan keinginan pihak tertentu. Tidak boleh ada usaha untuk menyajikan informasi yang menguntungkan beberapa pihak, sementara hal tersebut akan merugikan pihak lain yang mempunyai kepentingan yang berlawanan.

d. Pertimbangan Sehat

Penyusun laporan keuangan adakalanya menghadapi ketidakpastian peristiwa dan keadaan tertentu, seperti ketertagihan piutang yang diragukan, prakiraan masa manfaat pabrik serta peralatan, dan tuntutan atas jaminan garansi yang mungkin timbul. Ketidakpastian semacam itu diakui dengan mengungkapkan hakekat serta tingkatnya dan dengan menggunakan pertimbangan sehat (*prudence*) dalam penyusunan laporan keuangan. Pertimbangan sehat

mengandung unsur kehati-hatian pada saat melakukan prakiraan dalam kondisi ketidakpastian, sehingga aset atau penghasilan tidak dinyatakan terlalu tinggi dan kewajiban atau beban tidak dinyatakan terlalu rendah. Namun demikian penggunaan pertimbangan sehat tidak memperkenankan, misalnya, pembentukan cadangan tersembunyi atau penyisihan (*provision*) berlebihan, dan sengaja menetapkan aset atau penghasilan yang lebih rendah atau pencatatan kewajiban atau beban yang lebih tinggi, sehingga laporan keuangan menjadi tak netral, dan karena itu, tidak memiliki kualitas andal.

e. Kelengkapan

Agar dapat diandalkan, informasi dalam laporan keuangan harus lengkap dalam batasan materialitas dan biaya. Kesengajaan untuk tidak mengungkapkan (*omission*) mengakibatkan informasi menjadi tidak benar atau menyesatkan dan karena itu tidak dapat diandalkan dan tidak sempurna ditinjau dari segi relevansi.

4. Dapat dibandingkan

Pemakai harus dapat memperbandingkan laporan keuangan perusahaan antar periode untuk mengidentifikasi kecenderungan (*tren*) posisi dan kinerja keuangan. Pemakai juga harus dapat memperbandingkan laporan keuangan antar perusahaan untuk mengevaluasi posisi keuangan, kinerja serta perubahan posisi keuangan secara relatif. Oleh karena itu, pengukuran dan penyajian dampak keuangan dari transaksi dan peristiwa lain yang serupa harus dilakukan secara konsisten untuk perusahaan tersebut, antar periode perusahaan yang sama dan untuk perusahaan yang berbeda.

2.7. Penelitian Terdahulu

Penelitian mengenai kualitas laporan keuangan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI telah banyak dilakukan. Beberapa hasil penelitian tersebut antara lain:

Tabel 2.1 Penelitian Mengenai Faktor yang Mempengaruhi dalam Pemilihan Karir sebagai Akuntan Publik oleh Mahasiswa Akuntansi

No	Judul, Peneliti, Tahun	Variabel	Hasil Penelitian
1.	<i>Auditor Tenure, Auditor Independence and Earnings Management</i> (Larry, Billy, and Greg; 2000)	1. <i>Audit Tenure</i> 2. <i>Auditor Independen</i> 3. <i>Earning Management</i>	1. Auditor Tenure tidak berpengaruh terhadap akrual diskresioner 2. Independen auditor tidak berpengaruh terhadap akrual diskresioner
2.	<i>Audit-Firm Tenure and the Quality of Financial Reports</i> (Johnson, Khurana, and Reynolds; 2002)	1. <i>Audit Firm Tenure</i> 2. <i>Financial Reporting Quality</i>	Audit tenure tidak berpengaruh terhadap kualitas laporan keuangan.
3.	<i>Audit Committee Characteristics and the Perceived Quality of Financial Reporting: An Empirical Analysis</i> (Felo, Krishnamurthy, and Solieri; 2003)	1. Komposisi Komite Audit 2. Ukuran Komite Audit 3. Kualitas Laporan Keuangan	- Komposisi komite audit berpengaruh positif terhadap kualitas laporan keuangan - Ukuran Komite audit berpengaruh positif terhadap kualitas laporan keuangan

4.	<p><i>The Impact of Audit Committee Characteristics on the Enhancement of the Quality of Financial Reporting: an empirical study in the Spanish context</i></p> <p>(Maria and Cristina; 2007)</p>	<p>1. <i>Audit Committee Characteristic</i></p> <p>a. <i>Size AC</i></p> <p>b. <i>Percentage of independent members AC</i></p> <p>2. <i>Company Size</i></p> <p>3. <i>Financial Reporting Quality</i></p>	<p>1. Ukuran Komite Audit, dan persentase anggota independen Komite Audit memiliki pengaruh yang signifikan pada kualitas laporan keuangan perusahaan di Spanyol.</p> <p>2. Ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas laporan keuangan.</p>
5.	<p><i>The Impact of Audit Committee Quality on Financial Reporting Quality and Audit Fee</i></p> <p>(Elizabeth, Michael, and Steve; 2009)</p>	<p>1. <i>Audit Committee Quality</i></p> <p>2. <i>Financial Reporting Quality</i></p> <p>3. <i>Audit Fee</i></p>	<p>1. Komite Audit tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas laporan keuangan</p> <p>2. Komite audit tidak berpengaruh pada tingkat biaya yang dibayarkan kepada auditor</p>
6.	<p><i>Institutional Investors on Boards and Audit Committees and Their Effects on Financial Reporting Quality</i></p> <p>(Martinez dan Meca; 2014)</p>	<p>1. <i>Direktur Institusional</i></p> <p>2. <i>Komite Audit</i></p> <p>3. <i>Kualitas Laporan Keuangan</i></p>	<p>Komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas laporan keuangan. Sedangkan direktur institusional memiliki pengaruh signifikan terhadap kualitas laporan keuangan.</p>
7.	<p><i>Internal Audit Quality and Financial Reporting Quality: The Joint Importance of Independence and Competence</i></p> <p>(Lawrence, Brian, Susan, and Gary; 2015)</p>	<p>1. <i>Internal Audit Quality</i></p> <p>2. <i>Financial Reporting Quality</i></p>	<p>Kompetensi dan independensi internal audit memiliki pengaruh positif terhadap kualitas laporan keuangan.</p>

2.8. Kerangka Pemikiran

Kebutuhan akan informasi akuntansi sangatlah penting, dimana informasi akuntansi merupakan pertanggungjawaban dari manajemen untuk pengambilan keputusan. Laporan keuangan merupakan media utama penyampaian informasi oleh manajemen kepada pihak-pihak diluar perusahaan. Supaya laporan keuangan dapat bermanfaat bagi penggunaannya, maka diperlukan kualitas laporan keuangan yang memadai agar pihak-pihak yang terkait dengan laporan keuangan tersebut dapat menilai kinerja manajemen sehingga dapat mengambil keputusan yang berhubungan dengan kelangsungan perusahaan di masa depan.

Faktor-faktor dalam kualitas laporan keuangan meliputi ukuran perusahaan, porsi saham publik, umur perusahaan, status perusahaan, nilai perusahaan, jenis industri, presentase kepemilikan manajerial, serta Kantor Akuntan Publik. Penelitian ini menggunakan audit tenure, anggota independen komite audit, serta ukuran perusahaan sebagai faktor yang mempengaruhi kualitas laporan keuangan perusahaan.

Audit tenure merupakan lamanya sebuah kantor akuntan publik atau auditor memberikan layanan audit kepada sebuah perusahaan. Lamanya hubungan antara perusahaan dan audit perusahaan (audit tenure perusahaan) dikaitkan dengan kualitas pelaporan keuangan. Semakin singkat seorang auditor memberikan layanan audit kepada perusahaan, kualitas laporan keuangan perusahaan semakin rendah dan sebaliknya.

Komite audit merupakan komite yang ditunjuk langsung oleh direksi yang bertanggung jawab atas pelaporan perusahaan. Setelah banyaknya kasus pelaporan

keuangan yang terjadi, komite audit diharapkan dapat membangun kembali kepercayaan pengguna terhadap informasi keuangan. Selain itu komite audit juga diharapkan dapat meningkatkan kualitas informasi keuangan, mengurangi insiden kualifikasi mengacu pada kesalahan atau ketidakpatuhan dan meningkatkan kemungkinan pengungkapan ketidakpastian dan keterbatasan ruang lingkup, yang keluar dari kendali dari dewan direksi.

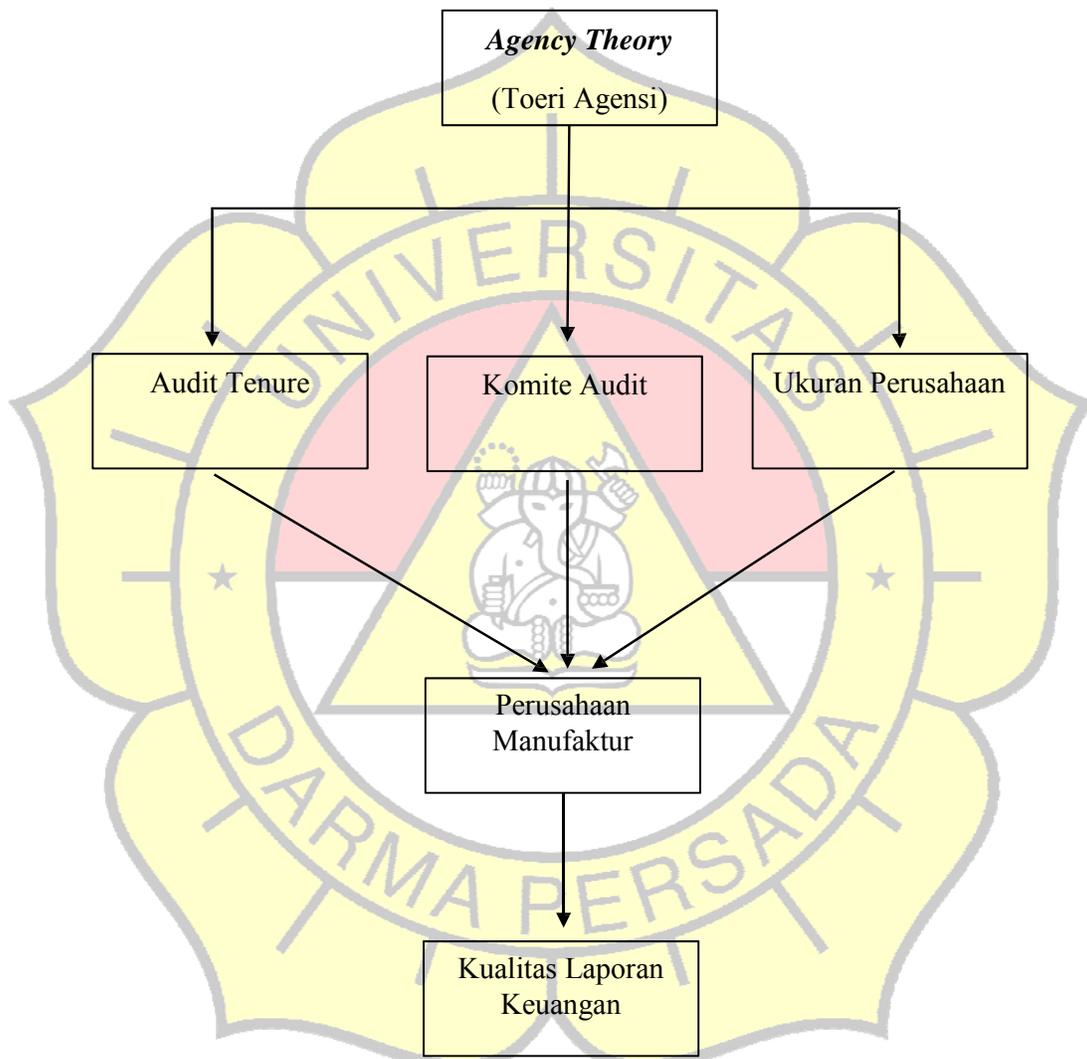
Perusahaan yang besar secara umum akan dituntut memberikan informasi yang lebih transparan dan andal daripada perusahaan kecil. Terdapat beberapa penjelasan mengenai hal tersebut. Ukuran perusahaan dalam penelitian ini dinyatakan dengan total aset. Perusahaan yang mempunyai total aset banyak cenderung memiliki *public demand* akan informasi yang lebih tinggi dibandingkan dengan perusahaan yang mempunyai total aset lebih kecil sehingga banyak pemegang saham pada perusahaan memerlukan lebih informasi karena tuntutan para pemegang saham dan para analisis modal.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI. Data-data audit tenure, komite audit, ukuran perusahaan, dan kualitas laporan keuangan diperoleh dari laporan tahunan perusahaan yang kemudian akan dilakukan uji regresi linier berganda dengan sistem SPSS dan hasil dari uji regresi tersebut akan dianalisis dan ditarik kesimpulannya.

Kerangka pemikiran memberikan gambaran singkat mengenai tahapan penelitian dari awal sampai akhir. Untuk memberikan landasan teoritis yang memadai bagi penelitian, diperlukan suatu kerangka pemikiran yang bersumber dari penalaran atas jumlah teori dan penemuan penelitian yang terdahulu yang

ada. Kerangka pemikiran yang digunakan dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:

Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran



Sumber : Data diolah penulis

2.9. Hipotesis

Hipotesis merupakan dugaan sementara yang masih harus dibuktikan kebenarannya melalui penelitian lebih lanjut. Adapun hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini sebagai berikut:

H₀ : Audit Tenure tidak berpengaruh positif terhadap Kualitas Laporan Keuangan Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI

H₁ : Audit Tenure berpengaruh positif terhadap Kualitas Laporan Keuangan Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI

H₀ : Komite Audit Independe tidak berpengaruh positif terhadap Kualitas Laporan Keuangan Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI

H₂ : Komite Audit Independen berpengaruh positif terhadap Kualitas Laporan Keuangan Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI

H₀ : Ukuran Perusahaan tidak berpengaruh positif terhadap Kualitas Laporan Keuangan Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI

H₃ : Ukuran Perusahaan berpengaruh positif terhadap Kualitas Laporan Keuangan Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI